

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia disebut sebagai negara agraris yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah. Dalam hal ini agrikultur memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama penggunaan lahan pertanian, yang dapat meningkatkan ekonomi negara. Sektor agrikultur berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional Indonesia, maka dari itu pengembangannya harus terus dilakukan (Yurniwati et al., 2018). Ketersediaan informasi yang memadai juga mendukung pengembangan sektor ini (Sa'diyah et al., 2019). Informasi dalam laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan agar dapat dipahami dan ditafsirkan dengan benar oleh pengguna.

Menurut Sari (2019), perusahaan agrikultur menggunakan aset biologis sebagai aset utama mereka, yang membuat pengungkapan mereka berbeda dari yang dilakukan oleh perusahaan di industri lain. Salah satu karakteristik unik aset biologis adalah adanya proses transformasi atau perubahan biologis yang menyebabkan aset dapat dikonsumsi atau dikelola oleh entitas. Proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi adalah bagian dari transformasi biologis, yang mengubah kehidupan hewan dan tumbuhan secara kualitatif dan kuantitatif. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru dalam produk pertanian atau lebih banyak aset biologis dalam kelas yang sama. Aset biologis seperti domba, tanaman kayu hutan, sapi perah, tanaman belukar, dan tanaman buah adalah contoh produk agrikultur/hasil yang akan dipanen dan

produk hasil pemrosesan setelah panen. Dalam hal penyediaan sandang pangan, sektor agrikultur menjadi sangat strategis dalam upaya meningkatkan taraf hidup penduduk Indonesia.

Dalam PSAK 69, aset biologis didefinisikan sebagai organisme hidup, baik berupa hewan maupun tanaman, dan juga mencakup produk yang tumbuh pada tanaman yang sedang berproduksi. Aset biologis unik karena dapat mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah menghasilkan output. Dengan demikian, transformasi biologis membutuhkan suatu pengukuran yang dapat menunjukkan nilai aset bisnis pertanian secara sesuai dengan bagian yang dia lakukan dalam menghasilkan keuntungan yang ekonomis untuk bisnis (Kusumadewi, 2018). Aset biologis dapat diidentifikasi sebagai sumber daya biologis yang mampu menghasilkan hasil pertanian, contohnya pohon kelapa sawit yang menghasilkan buah kelapa sawit atau sapi yang menghasilkan susu. Buah kelapa sawit dan susu tersebut dapat dianggap sebagai produk pertanian. Selain itu, terdapat aset biologis yang langsung dipanen, seperti pohon jati yang ditebang untuk dijual, sehingga bertransformasi menjadi produk pertanian (Hidayat, 2018). Dalam bidang studi akuntansi di Indonesia, aset biologis terbilang baru. Standar khusus di Indonesia mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2018 dan mengatur aset agrikultural dan biologis.. Menurut IAS 41, transformasi biologis adalah ketika aset biologis mengalami perubahan, degenerasi, prokreasi, dan produksi. Perubahan ini menyebabkan perubahan kualitas dan kuantitas aset biologis.

Pada perusahaan yang berfokus pada sektor agrikultur, pendekatan akuntansi terhadap aset yang digunakan menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan perusahaan umumnya, seperti yang disebutkan oleh Trina (2017). Pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset dalam konteks perusahaan pertanian diverifikasi dengan cara yang berbeda, sebagaimana ditegaskan oleh Pawan (2013). Hal ini disebabkan oleh sifat aset pertanian yang umumnya berupa aset biologis yang mengalami transformasi biologis sepanjang masa manfaat ekonomisnya, sebagaimana dijelaskan oleh Rachmawati & Oktariyani (2019). Banyak perusahaan yang tidak menyajikan informasi secara rinci mengenai aset biologis yang dimiliki dalam laporan mereka, sebagaimana disoroti oleh Putri & Siregar (2019). Temuan dari penelitian Ainurrofiq (2018) menunjukkan bahwa sedikit perusahaan yang menjadi fokus penelitian memberikan catatan yang mencakup informasi tentang keanekaragaman hayati secara berkelanjutan. Terdapat kecenderungan bahwa perusahaan yang memberikan informasi paling lengkap mengenai keanekaragaman hayati biasanya terdapat di sektor dengan tingkat risiko yang rendah, seperti yang diungkapkan oleh Cheng & Christiawan (2011).

PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui ketika memenuhi serangkaian kriteria yang serupa dengan kriteria pengakuan aset. Nilai aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada akhir setiap periode pelaporan keuangan, dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjualnya. Keuntungan atau kerugian yang muncul akibat perubahan nilai wajar aset diakui dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya perubahan

tersebut. Namun, pengecualian diberikan apabila nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.

Untuk menggambarkan nilai aset biologis dalam suatu perusahaan, perusahaan perlu mengungkapkan informasi keuangan melalui laporan tahunan. Pengungkapan informasi keuangan ini dilakukan secara komprehensif dan disesuaikan dengan perubahan kebutuhan pengguna laporan, yang mengakibatkan peningkatan persyaratan pengungkapan secara substansial (Sa'diyah et al., 2019). Berdasarkan penelitian oleh Natasari dan Wulandari (2018), penerapan PSAK 69 terkait agrikultur dalam menilai aset utama perusahaan, khususnya aset biologis, dianggap bermanfaat karena didasarkan pada nilai wajar, bukan nilai perolehan. Oleh karena itu, disarankan agar perusahaan agrikultur mengungkapkan aset biologis dalam laporan keuangannya sebagai bagian dari pelaporan aset utamanya. Pengungkapan ini dianggap sebagai upaya untuk memastikan kepatuhan terhadap standar yang telah ditentukan, sehingga informasi yang disampaikan dapat dianggap relevan dan dapat diandalkan dalam laporan keuangan perusahaan (Rahmahita, 2020).

Menurut PSAK 69, jika entitas memiliki kendali atas aset biologis melalui transaksi masa lalu yang menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan, nilai wajar atau biaya aset biologis yang dapat diukur dengan jelas diakui oleh entitas. Pengukuran dilakukan dengan memperhitungkan nilai wajar dikurangi biaya penjualan saat pengakuan awal dan pada akhir setiap periode pelaporan. Namun, jika nilai wajar tidak dapat ditentukan pada saat pengakuan awal dan keandalan pengukuran nilai wajar diragukan, aset biologis diukur setidaknya

pada biaya kumulatif, termasuk akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai. Perusahaan agrikultur memiliki kewajiban untuk menyajikan informasi yang akurat dan memadai mengenai aset biologisnya. Pengungkapan terkait aset biologis menjadi suatu aspek krusial bagi perusahaan agrikultur guna mencegah terjadinya ketidakseimbangan antara manajemen sebagai pelaku operasional perusahaan dan investor sebagai pihak yang menyuntikkan modal.

Untuk mencerminkan nilai aset biologis dalam suatu perusahaan, perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi keuangan melalui laporan tahunan. Pengungkapan informasi keuangan secara menyeluruh didasarkan pada perubahan kebutuhan pengguna laporan, yang menyebabkan peningkatan persyaratan pengungkapan secara substansial (Sa'diyah et al., 2019). Pada awal tahun 2016, DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) mengesahkan PSAK-69 untuk sektor agrikultur, yang mulai berlaku efektif bagi seluruh entitas agrikultur pada 1 Januari 2017. IAS 41 agriculture (Standar Akuntansi Internasional) yang mencakup perlakuan akuntansi terhadap sektor agrikultur, termasuk pengungkapan, penyajian, pengukuran, dan pelaporan aset biologis (Wulandari dan Wijayanti, 2018).

Pengesahan ED PSAK 69 memiliki dampak signifikan terhadap cara perusahaan di Indonesia yang beroperasi di sektor agrikultur menyajikan laporan keuangannya. Mengingat pertumbuhan banyak perusahaan agrikultur di Indonesia, sangatlah penting bagi mereka untuk mengungkapkan manajemen aset biologis (seperti hewan dan tanaman hidup) dalam laporan tahunan mereka, dan menerapkan berbagai kebijakan akuntansi terkait pengakuan, pengukuran,

dan pengungkapan aset biologis. Kelengkapan pemaparan informasi mengenai aset biologis merupakan kewajiban yang harus dilakukan, baik secara formal maupun secara sukarela, sebagai sarana komunikasi dan pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan. Pengungkapan ini dilakukan untuk menyampaikan informasi yang dianggap penting dalam mencapai tujuan pelaporan keuangan. Menurut PSAK 69, pengungkapan aset biologis melibatkan penjelasan kuantitatif mengenai aset biologis dan pengukuran yang mengacu pada standar tersebut. Terdapat 40 item kriteria pengungkapan aset biologis yang menggunakan rumus indeks Wallace.

Perusahaan yang menerbitkan saham ke publik wajib mengajukan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan independen, sesuai dengan Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002. Tingkat kelengkapan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan sebesar 64,01%, mengindikasikan bahwa perusahaan belum sepenuhnya memberikan keterbukaan yang optimal kepada para investor.

Berikut ini merupakan data pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu tahun 2018-2022 disajikan dengan menggunakan pengukuran sesuai dengan PSAK 69.

Tabel 1.1 Pengungkapan Aset Biologis Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Nama Perusahaan	Persentase Pengungkapan (%)					Rata-Rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	78%	78%	78%	78%	80%	78%	M
2	PT Asia Sejahtera Mina Tbk	0%	0%	5%	5%	5%	3%	TM
3	PT Agung Menjangan Mas Tbk	55%	55%	63%	50%	50%	55%	TM
4	PT Andira Agro Tbk	78%	78%	78%	78%	78%	78%	M
5	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk	50%	50%	50%	50%	55%	51%	TM
6	PT Cilacap Samudera Fishing Industry Tbk	53%	50%	50%	58%	63%	55%	TM
7	PT Janu Putra Sejahtera Tbk	75%	73%	73%	70%	78%	74%	M
8	PT BISI International Tbk	70%	70%	70%	70%	73%	71%	M
9	PT Bumi Teknokultur Unggul Tbk	8%	8%	8%	8%	0%	6%	TM
10	PT Eagle High Plantations Tbk	50%	48%	53%	53%	58%	52%	TM
11	PT Citra Borneo Utama Tbk	70%	70%	73%	73%	70%	71%	M
12	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	70%	73%	78%	78%	78%	75%	M
13	PT Central Proteina Prima Tbk	38%	43%	45%	48%	53%	45%	TM
14	PT Toba Surimi Industries Tbk	80%	50%	50%	73%	70%	65%	M
15	PT. Dewi Shri Farmino Tbk	73%	73%	70%	75%	75%	73%	M
16	PT Cisadane Sawit Raya Tbk	33%	33%	58%	58%	60%	48%	TM
17	PT Dua Putra Utama Makmur Tbk	8%	8%	8%	8%	13%	9%	TM
18	PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	5%	5%	5%	5%	8%	6%	TM
19	PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk	75%	75%	70%	73%	73%	73%	M
20	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	50%	48%	55%	55%	58%	53%	TM
21	PT FAP Agri Tbk	0%	0%	68%	68%	70%	41%	TM

22	PT Golden Plantations Tbk	30%	30%	30%	0%	0%	18%	TM
23	PT Gozco Plantations Tbk	70%	73%	73%	73%	73%	72%	M
24	PT Indo Pureco Pratama Tbk	75%	70%	70%	75%	73%	73%	M
25	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	0%	8%	8%	8%	8%	6%	TM
26	PT Jhonlin Agro Raya Tbk	0%	0%	0%	55%	0%	11%	TM
27	PT Jaya Agra Wattie Tbk	45%	43%	50%	50%	53%	48%	TM
28	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	70%	78%	78%	78%	78%	76%	M
29	PT Multi Agro Gemilang	75%	75%	70%	73%	73%	73%	M
30	PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk	75%	78%	78%	78%	78%	77%	M
31	PT Malindo Feedmill Tbk	73%	75%	75%	75%	78%	75%	M
32	PT Mahkota Group Tbk	5%	5%	5%	5%	10%	6%	TM
33	PT Mentobi Karyatama Raya Tbk	0%	0%	0%	0%	5%	1%	TM
34	PT Nusantara Sawit Sejahtera Tbk	0%	0%	0%	0%	58%	12%	TM
35	PT Indo Oil Perkasa Tbk	0%	0%	0%	5%	5%	2%	TM
36	PT Provident Investasi Bersama Tbk	45%	45%	48%	48%	48%	47%	TM
37	PT Pradiksi Gunatama Tbk	0%	0%	60%	60%	63%	37%	TM
38	PT Palma Serasih Tbk	0%	68%	68%	68%	68%	54%	TM
39	PT Pulau Subur Tbk	70%	70%	78%	75%	73%	73%	M
40	Pt Sampoerna Agro Tbk	50%	50%	55%	55%	58%	54%	TM
41	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	75%	68%	75%	75%	75%	74%	M
42	PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk	53%	53%	68%	70%	0%	49%	TM
43	PT Sinar Mas Agro Resources and Teknologi Tbk	48%	48%	53%	53%	55%	51%	TM
44	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	48%	48%	50%	53%	58%	51%	TM
45	PT Sumber Tani Agung Resources Tbk	0%	0%	0%	60%	63%	25%	TM
46	PT Triputra Agro Persada Tbk	0%	0%	68%	68%	70%	41%	TM

47	PT Tunas Baru Lampung Tbk	50%	50%	55%	58%	60%	55%	TM
48	PT Teladan Prima Agro Tbk	0%	0%	0%	55%	60%	23%	TM
49	PT Agro Bahari Nusantara	70%	70%	75%	70%	73%	72%	M
50	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	63%	65%	68%	68%	68%	66%	M
51	PT Wahana Pronatural Tbk	20%	20%	20%	20%	20%	20%	TM
52	PT Widodo Makmur Perkasa Tbk	0%	0%	0%	0%	50%	10%	TM
53	PT Widodo Makmur Unggas Tbk	0%	0%	0%	0%	53%	11%	TM

Keterangan :

M : Memenuhi

TM : Tidak Memenuhi

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, dari 43 perusahaan di sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2022, terdapat 32 perusahaan yang menunjukkan kurangnya kesesuaian atau ketidaktransparan terhadap investor. Rata-rata tingkat pengungkapan dari 53 item yang diukur, dalam presentase keseluruhan, hanya mencapai 40% yang memiliki kesesuaian dan 60% yang tidak sesuai. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan di sektor agrikultur cenderung belum sepenuhnya terbuka terhadap investor, Seharusnya, emiten sekarang menyadari bahwa setelah perusahaan mereka *go public*, mereka perlu mengubah budaya perusahaan dari yang sebelumnya tertutup menjadi lebih terbuka. Analisis ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sektor tersebut belum memenuhi kriteria keterbukaan sesuai dengan PSAK 69, terutama terkait pengungkapan aset biologis. Rata-rata presentase pengungkapan yang masih di bawah 64,01% sesuai dengan Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002

menegaskan bahwa perusahaan masih memiliki potensi untuk meningkatkan keterbukaan mereka terhadap investor.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Duwu et al. (2018), Fitriasuri and Putri (2022), serta Joulanda and Wahidahwati (2021), beberapa faktor yang memengaruhi pengungkapan aset biologis melibatkan intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis kantor akuntan publik (KAP), leverage, profitabilitas, dan pertumbuhan. Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti kembali adalah intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan asing dan tingkat internasionalisasi.

Faktor yang pertama adalah intensitas aset biologis. Intensitas aset biologis mencerminkan sejauh mana proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimilikinya. Tingkat intensitas aset biologis juga memberikan gambaran tentang ekspektasi kas yang akan diperoleh jika aset tersebut dijual nantinya (Duwu et al., 2018). Prestasi nilai yang tinggi dari aset biologis perusahaan bisa menjadi pemicu bagi perusahaan untuk mencantumkan informasi tersebut di catatan laporan keuangan (Yurniwati, Djunid, dan Amelia, 2018). Ketika nilai aset biologis perusahaan tinggi, cenderung perusahaan tersebut akan mencantumkannya secara rinci dalam catatan laporan keuangan. Menurut Putri & Siregar (2019), apabila nilai aset biologis suatu perusahaan mencapai tingkat yang signifikan, perusahaan tersebut akan mencantumkannya secara rinci dalam catatan laporan keuangannya. Menurut penelitian Gonçalves dan Lopes (2014) tentang praktik pengungkapan akuntansi di perusahaan agrikultur yang mengikuti *International Accounting Standard* (IAS) 41 *agriculture*, disebutkan bahwa perusahaan cenderung

melakukan pengungkapan aset biologis pada tingkat intensitas yang lebih tinggi, terutama pada proporsi intensitas aset biologis yang besar.

Dalam penjelasan Putri dan Siregar (2019), disebutkan bahwa perusahaan agrikultur dengan nilai aset biologis yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan yang lebih besar terkait aset biologisnya melalui laporan keuangan. Pramitasari (2018) menjelaskan bahwa meskipun proporsi intensitas aset biologis yang tinggi tidak menjamin pengungkapan yang luas, sebaliknya, proporsi aset biologis yang rendah dapat menghasilkan informasi yang lebih komprehensif mengenai aset biologis dalam laporan keuangan perusahaan.

Faktor yang kedua adalah pertumbuhan perusahaan. Kemampuan perusahaan agrikultur untuk meningkatkan asetnya di sektor pertumbuhan (growth) merupakan definisi pertumbuhan perusahaan, seperti yang dijelaskan oleh Carolin (2020).. Dalam penelitian ini, konsep pertumbuhan perusahaan digunakan dalam konteks perusahaan agrikultur untuk memahami bagaimana suatu entitas usaha dapat mencerminkan peningkatan pendapatannya, yang bermanfaat dalam pelaksanaan kegiatan operasional. Berdasarkan teori pertumbuhan, semakin besar pertumbuhan perusahaan, semakin banyak informasi yang perlu dimiliki dan diungkapkan, yang merupakan hak yang patut dimiliki oleh pihak terkait. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian lebih adalah aset biologis, yang sekaligus merupakan investasi bagi perusahaan. Hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan pengungkapan aset biologis dapat dijelaskan oleh fakta bahwa perusahaan dengan pertumbuhan tinggi lebih intensif dalam pemantauan oleh pihak eksternal, khususnya investor, karena dianggap berpotensi memberikan keuntungan di masa mendatang.

Pengukuran pertumbuhan perusahaan dilakukan melalui persentase perubahan antara tahun saat ini dan tahun sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang signifikan akan berusaha menyediakan informasi sekomprehensif mungkin kepada para pemangku kepentingan.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Sallahudin, 2018), (Hayati K & Serly, 2020), dan (Cindy & Madya, 2018), disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki dampak positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan semakin besar pertumbuhan perusahaan, semakin meluas pula kebutuhan akan informasi yang harus dimiliki dan disampaikan kepada pihak terkait.

Faktor yang ketiga adalah kepemilikan asing. Berdasarkan Fanani dan Hendrick (2016), kepemilikan asing merujuk kepada investasi modal yang dilakukan oleh pihak asing pada perusahaan dalam negeri, di mana pihak asing tersebut memiliki sebagian saham dan hak suara dalam perusahaan tersebut. Kepemilikan asing adalah bentuk kepemilikan oleh individu atau kelompok dari luar negeri yang menanamkan modalnya di dalam negeri, baik melalui pembelian saham maupun pendirian perusahaan. Dengan adanya investasi asing di perusahaan dalam negeri, pemantauan terhadap kinerja perusahaan dapat ditingkatkan, dan dengan melibatkan tenaga ahli yang dipekerjakan oleh investor asing, tingkat pengungkapan aset biologisnya dapat ditingkatkan sehingga menarik perhatian investor potensial lainnya.

Kepemilikan asing membawa dampak positif terhadap pengungkapan aset biologis. Perusahaan asing biasanya lebih cenderung berinvestasi di perusahaan dalam negeri yang terkait dengan bisnis inti mereka, sehingga mereka memiliki pengalaman yang relevan dalam pengetahuan teknis dan keahlian terkait dengan perusahaan yang diinvestasinya. Dengan kepemilikan asing, perusahaan dapat mencapai efisiensi, teknologi unggul, dan keahlian manajerial yang lebih tinggi (Shrivastav dan Kalsie, 2017).

Faktor yang keempat adalah tingkat internasionalisasi. Tingkat internasionalisasi berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan perusahaan di tingkat internasional (Santoso, 2021). Perusahaan yang terlibat dalam kegiatan internasional memiliki jumlah stakeholder lebih banyak, sehingga diharapkan untuk meningkatkan tingkat pengungkapan (Sa'diyah, 2019). Peningkatan pengungkapan ini juga disebabkan oleh tingkat kompleksitas yang tinggi, memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk memperoleh informasi yang diperlukan (Santoso, 2021). Studi sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh penelitian Sa'diyah et al. (2019), menyatakan bahwa tingkat internasionalisasi sebelumnya tersebut menyiratkan bahwa tingkat internasionalisasi tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan aset biologis. Setelah penerapan PSAK 69, setiap perusahaan di sektor agrikultur diwajibkan untuk mengungkapkan aset biologis yang dimilikinya. PSAK ini mulai berlaku pada tahun 2018, dan sejak itu, semua perusahaan diharuskan untuk menyajikan informasi mengenai aset biologis yang dimiliki. Oleh karena itu, pengungkapan aset biologis menjadi kewajiban bagi perusahaan, baik yang terlibat dalam penjualan ke negara asing maupun yang tidak.

Dengan demikian, tingkat internasionalisasi tidak memengaruhi pengungkapan aset biologis setelah PSAK 69 diberlakukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Asing, dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diuraikan bahwa permasalahan yang diambil dalam penelitian ini diringkas sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan aset biologis?
4. Bagaimana pengaruh tingkat internasionalisasi terhadap pengungkapan aset biologis?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas,tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji menghasilkan serta membuktikan secara empiris mengenai :

1. Pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis
2. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis

3. Pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan aset biologis pada
4. Pengaruh tingkat internasionalisasi terhadap pengungkapan aset biologis

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian antara teori dan kondisi nyata di lapangan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori akuntansi, menjadi referensi penting, serta memperdalam pemahaman tentang pengaruh intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan asing, dan tingkat internasionalisasi terhadap pengungkapan aset biologis.

a. Bagi Perusahaan Agrikultur

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada perusahaan-perusahaan agrikultur. Salah satu manfaatnya adalah membantu perusahaan mengatasi masalah perencanaan, termasuk mengungkapkan informasi mengenai aset biologis, yang dapat mendukung proses pengambilan keputusan perusahaan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman ilmiah kepada peneliti di masa mendatang mengenai intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan asing, dan tingkat internasionalisasi terhadap pengungkapan aset

biologis. Informasi ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan dan referensi bagi penelitian yang lebih mendalam di masa yang akan datang.